

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia memiliki ikatan sosial yang akan menciptakan emosi positif, disamping itu juga akan memiliki hubungan yang baik, dan jika orang tersebut merasa kurang maka akan mengalami masalah kesehatan mental dan fisik (Soekanto :2009). Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain dari segi bahasa, watak, tata bicara, pendapat, hingga agama. Agama merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu yang diyakini hingga akhir hayat.

Agama merupakan suatu ajaran dari Tuhan atau sebuah hasil dari renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diwariskan secara turun temurun untuk dijadikan sebagai tuntunan hidup oleh manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Asir, A. : 2014). Agama merupakan suatu keyakinan dan ajaran dari Tuhan yang diturunkan dan dimiliki oleh setiap individu yang memiliki pedoman hidup manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berbagai jenis agama dianut oleh masyarakat namun hanya 1 jenis agama saja setiap individu untuk dijadikan kepercayaan. Terdapat 5 agama yang ada di negara Indonesia yakni agama Islam, Kristen (Katolik Dan Protestan), Hindu, Budha, Dan Khonghucu. Penetapan presiden nomor 1 tahun 1965, yang telah diundangkan oleh undang-undang nomor 5 tahun 1969 dalam penjelasannya bahwa agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Dan Konghucu adalah agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia. Selebihnya bukan dinamakan agama tetapi aliran kepercayaan atau kebatinan yang bagian dari warisan budaya nenek moyang.

Banyaknya agama yang ada di Negara Indonesia terkadang masih menimbulkan banyak ketidakcocokan yang mengakibatkan sebuah konflik dan kasus dimana konflik tersebut diantaranya adalah konflik komunal (antar kelompok etnis), konflik komunal (antar penduduk lokal dan pendatang) dan gerakan separatis (kelompok etnis dengan negara). Seperti kasus konflik Dayak dan Madura yang terjadi pada pertengahan tahun 1996 yaitu terjadinya kasus

Sanggau Ledo, Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak menggunakan Bahasa Nasional atau Melayu namun karena tingkat pendidikan mereka kurang tinggi sehingga menggunakan bahasa daerah, penggunaan bahasa daerah ini menyebabkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan konflik yang menjalar pada agama terlebih orang Madura yang merupakan masyarakat pendatang.

Kasus konflik lain yang terjadi Indonesia juga didapatkan oleh daerah Ambon yakni kasus preman etnis Buton, Bugis dan Makassar (BBM) dengan sopir angkutan (Yopi), hal tersebut dimulai saat preman etnis Buton, Bugis dan Makassar (BBM) menagih tunggakan setoran angkutan yang disertai dengan ancaman terhadap sopir angkutan namun karena Yopi merasa tidak senang maka ia dengan kelompoknya mengejar preman sehingga kasus tersebut menjadi berkembang meluas menjadi Islam vs Kristen/Katolik. Konflik perbedaan agama antara Islam dengan Kristen serupa juga terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Berdasarkan laporan jurnalistis konflik ini terjadi pada 25 Desember 1998 hingga 10 Juni 2001 hal ini terjadi dikarenakan adanya pemuda kriminal yang berkembang menjadi kerusuhan bernuansa SARA yang tidak terkendali. Belum lama ini di Papua juga terjadi sebuah kasus antar warga mengenai perbedaan agama di tahun 2015, agama bukan merupakan faktor penyebab utamanya namun dengan adanya kasus yang kecil dan dianggap remeh dapat menjadi luas yang menjalar pada perbedaan agama. Di tahun yang sama pula di Aceh terjadi kasus perbedaan agama yang bermula dari pendirian gereja yang dikatakan tidak memiliki perizinan bangunan sehingga menjadi amukan dan diminta untuk menutup gereja secara permanen.

Pada tahun 2006 yang lalu juga terjadi kasus di daerah Kudus tepatnya di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati dimana hal tersebut bermula dari adanya gedung dari sebuah lembaga bimbingan belajar yang disebut dengan IPIEMS di jalan Agus Salim yang dijadikan tempat ibadah yakni gereja oleh umat Kristiani sehingga menimbulkan ketegangan dan menjadi sebuah sentimensasi agama-kepercayaan yang berujung konflik oleh warga (Radar Kudus: 2006) . Di tahun

berikutnya muncul jamaah *dzikrussholikhin* di Desa Golantepus Kecamatan Mejobo dimana jamaah tersebut dipimpin oleh Nur Rokhim yang mengakui bahwa ia bertemu dengan malaikat yang berupa cahaya dan ia dibawa ke rumah mewah. Sebagian masyarakat Kudus menganggap aliran tersebut merupakan aliran sesat sehingga menimbulkan ketegangan antar warga desa (Jawa Pos:2007).

Kasus yang lainnya juga terjadi di sekolah, hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Mejobo pada tanggal 29 November 2023 diketahui terdapat kasus dimana saat siswa melakukan kegiatan membangunkan orang untuk sahur yang kerap disebut dengan tongtek beberapa tetangga menganggap hal tersebut mengganggu waktu istirahat. Padahal ini merupakan budaya sejak lama dan ini disebut dengan intoleransi dalam beragama sebab dari masyarakat yang berbeda agama menganggap hal ini merusak jam istirahat dan beberapa memang tidak memiliki sikap menghargai padahal budaya dan adat dari tongtek tersendiri sudah ada sejak awal tahun 2000-an yang merupakan pengganti dari nama Patrol, hal ini diungkapkan oleh Mahendra, dkk (2022), tradisi dan adat saat bulan ramadhan ini tentu harusnya menjadi hal umum di kalangan masyarakat namun pada kenyataannya malah menjadi tabu yang mengakibatkan siswa tersebut disiram dengan air guna menghentikan kegiatan tongteknya.

Kasus yang lain juga didapatkan di sekolah ini yakni seorang siswa yang memiliki teman berbeda agama dengannya membuat gurauan yang kelewat batas, hal ini juga didapatkan dari hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 29 November 2023. Siswa diajarkan untuk mengucapkan kalimat syahadat "*Laa Ilaaha Illallah*" yang merupakan syarat utama masuk dalam agama Islam, candaan dan gurauan yang dianggap biasa tidak dapat menutup kemungkinan menyebabkan kecanggungan. Hal ini dapat dikatakan intoleransi karena siswa sudah jelas memiliki dan memilih agamanya sendiri namun temannya yang mengajarkan mengucapkan syahadat tersebut kurang dapat menghargai agama orang lain.

Penyebab dari adanya kasus tersebut adalah kurangnya toleransi. Toleransi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghormati

pilihan orang lain serta tidak menjudge keputusan yang berbeda darinya. Dewi, dkk (2021) toleransi merupakan kunci terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah yang melalui pembelajaran berbasis multikultural. Model dari pembelajaran ini yakni pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam mulai dari suku, budaya, etnis, ras dan budaya. Suharyanto, Agung (2013) menyatakan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati antar agama, sehingga menimbulkan perdamaian, kesatuan dan persatuan yang mengakibatkan sikap bekerja sama sebagai upaya pembangunan nasional. Toleransi merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh setiap orang. Toleransi beragama adalah suatu sikap menghargai perbedaan keyakinan oleh dan dari orang lain karena dengan adanya toleransi maka sikap “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua” dapat tercermin. Sikap toleransi juga mencerminkan Pancasila sila ke-1 (pertama) yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Suharyanto, Agung (2013) toleransi adalah syarat yang sangat mutlak dalam mengamalkan pancasila secara benar dan sebaik-baiknya serta adanya hubungan baik. Supriyanto (2017) toleransi beragama juga menimbulkan dampak positif bagi setiap individu yakni dapat mempererat persatuan, memudahkan orang lain untuk mengekspresikan budayanya, menerima hak sebagai sesama masyarakat, memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada di lingkungan serta melindungi dari tindakan kekerasan intoleran. Toleransi beragama juga menimbulkan dampak positif bagi setiap individu yakni dengan adanya toleransi maka akan terciptanya kedamaian dan ketentraman. Toleransi memiliki banyak manfaat diantaranya yakni dapat menimbulkan sikap positif-positif yang lain yakni dermawan, gotong royong dan juga menimbulkan sifat kekeluargaan.

Toleransi beragama bila terjalin dengan baik maka kedamaian akan menyertai semua manusia, begitu sebaliknya bilamana toleransi beragama tidak terjalin dengan baik tentu timbul konflik, pecah belah dan maraknya permusuhan.

Bangun Prakoso, G., & Ulfatun Najicha, F. (2022) keberagaman selain memiliki efek positif juga memiliki efek negatif seperti timbulnya konflik sosial karena adanya sikap *ethnosentrisme*, adanya perasaan yang dominan karena suatu kelompok merasa hebat dan lebih baik dari yang lain serta dapat menjadikan perpecah belahan suatu negara. Kurangnya toleransi beragama individu didasari oleh akal pikiran yang tidak sehat maka dengan itu perlunya cara perubahan pikiran yang tepat yakni dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring*.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok yang dilakukan oleh 5 hingga 8 orang untuk menyelesaikan topik permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Hartanti, Jahju (2022) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok yang dipimpin seseorang yakni pemimpin kelompok yang menyediakan informasi, mengarahkan diskusi untuk mencapai tujuan yang sama yakni dalam membahas permasalahan tentang pribadi, karir, pendidikan maupun sosial.

Prayitno (2015) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu dinamika yang membentuk kelompok dalam mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Sedangkan *cognitive restructuring* adalah suatu teknik yang digunakan dalam perubahan pikiran irasional menjadi rasional sehingga konseli mampu mencapai hal yang diinginkan. Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diasumsikan oleh peneliti sebagai layanan yang tepat untuk meningkatkan toleransi beragama pada penelitian ini karena dengan bimbingan kelompok pemimpin dan anggota kelompok membahas topik permasalahan yang didiskusikan secara bersama-sama sehingga setiap anggota dan juga pemimpin memperoleh informasi serta wawasan.

Rusmana (2009) menyebutkan bahwasanya keunggulan yang diperoleh siswa ketika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yakni menambah wawasan, perasaan, pikiran serta berpikir kritis mengenai pembahasan topik yang dibahas. Selain anggota seorang pemimpin juga memiliki keunggulan dalam melakukan

kegiatan bimbingan kelompok, yaitu dapat menghilangkan kecemasan, berelaksasi dengan kelompok, fokus pada topik permasalahan serta dapat mengembangkan diskusi.

*Cognitive restructuring* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengubah pola pikir individu yang irasional sehingga individu dapat menyadari kemudian diubah untuk berpikiran positif sehingga ia mampu memiliki sikap baik yang akan menjadi sebuah kebiasaan sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. adapun kebiasaan atau perilaku-perilaku tidak baik yang dilakukan seperti adanya candaan yang berlebihan yang menyangkut agama, kurangnya sikap peduli dengan lingkungan dan kurangnya menghargai dengan sesama teman.

Cormier, Nurius & Osborn (dalam Rasdiany:2022) *cognitive restructuring* adalah teknik yang yang dapat membantu individu menyadari dan menghentikan pikiran negatif dan digantikan dengan pikiran positif untuk meningkatkan diri individu. Menurut Ellis (dalam Nursalim, 2013) teknik *cognitive restructuring* (CR) adalah memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran maupun pernyataan diri negatif atau irasional menjadi pikiran-pikiran yang positif dan rasional. Intervensi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*. Berdasarkan beberapa penelitian yang ditemukan peneliti pada penelitian sebelumnya teknik *cognitive restructuring* memiliki keandalan-keandalan yang dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah di penelitian ini.

Craig dan Austi (dalam Utami: 2019) teknik *cognitive restructuring* membantu dalam penyelesaian masalah karena teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan juga berfokus pada perilaku *maladaptif*, menciptakan dukungan sosial, mengembangkan coping skill serta menekankan dan juga meningkatkan kegiatan positif dengan memperhatikan kognitif dari situasi emosi, stress maupun perilaku-perilaku selanjutnya. Alford dan Beck (dalam Richard: 2011) *cognitive* merupakan fungsi yang melibatkan pengalaman dari suatu peristiwa dimasa mendatang yang beserta pengontrolannya. Psikologi et al.

(dalam Rufaidah: 2019) *cognitive restructuring* juga digunakan untuk penyelesaian masalah dengan individu yang memiliki pikiran negatif, mengendalikan kecemasan serta memiliki reaksi yang berlebihan terhadap masalah yang dialami dalam kehidupan dengan menunjukkan aktivitas yang ekstrem.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cognitive restructuring* merupakan suatu teknik yang digunakan konselor dalam membantu konseli mengubah pikiran irasionalnya menjadi rasional sehingga konseli mampu mengembangkan dirinya guna meminimalisir kegagalan dan mencapai masa depan. Peneliti berasumsi bahwa pemikiran yang tidak sehat tersebut dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring* karena dengan layanan dan teknik ini akan membahas topik mengenai toleransi beragama secara tuntas sehingga masing-masing individu akan memiliki kesadaran tersendiri dan peka terhadap agama orang lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penulisan proposal ini adalah :

1. Bagaimana kondisi toleransi beragama siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *cognitive restructuring* ?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* efektif dalam meningkatkan toleransi beragama ?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penulisan proposal ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi toleransi beragama siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik kognitif restructuring
2. Untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* efektif dalam meningkatkan toleransi beragama

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dan pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini yakni layanan bimbingan dan konseling dengan teknik *cognitive restructuring* untuk meningkatkan toleransi beragama siswa dapat ditingkatkan.

### **1.4.2 Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan toleransi beragama.

#### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sehingga menjadi sempurna.

#### **1.4.2.3 Bagi Guru BK di Sekolah**

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mengajak peserta didik dalam meningkatkan toleransi beragama.

#### **1.4.2.4 Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar pertimbangan untuk menentukan dan menerapkan kebijakan khususnya kebijakan yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling di sekolah.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan judul proposal penelitian “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan

Toleransi Beragama Siswa” maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok, *cognitive restructuring*, dan toleransi beragama.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah variabel serta isi dan judul penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Toleransi Beragama**

Toleransi beragama mencakup sikap saling menghormati, menghargai agama, tidak memaksakan kehendak serta tidak mencela agama orang lain. Jika cakupan dari toleransi beragama tersebut terpenuhi tentu tidak akan ada konflik yang terjadi namun hanyalah ketertiban kedamaian, silaturahmi yang terjalin semestinya dan menimbulkan sikap-sikap positif lainnya seperti gotong royong, *welas asih*, dermawan dan juga kekeluargaan. Manusia haruslah memahami hal tersebut namun pada kenyataannya masih didapatkan tingkat toleransi beragama yang rendah sehingga memicu perilaku maladaptive yang dapat berujung pada suatu konflik.

### **1.6.2 Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang digunakan dalam penyelesaian masalah secara berkelompok dari pemimpin kelompok dengan beberapa anggotanya yang dimulai pada tahap 1. Pembentukan. Konselor menerima kehadiran konseli secara terbuka, mengucapkan salam, memimpin doa, menjelaskan bimbingan kelompok mulai dari pengertian, tujuan, cara pelaksanaan hingga asas-asasnya. Pada tahap pembentukan pula terdapat kesepakatan waktu dan juga perkenalan antara pemimpin kelompok dengan anggota serta anggota dengan anggota satu persatu, 2. Tahap peralihan. Dalam tahap ini dijelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan kelompok serta kesiapan anggota dan seorang pemimpin kelompok juga memberikan contoh topik bebas maupun topik tugas, 3. Tahap kegiatan, pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengenali suasana dan kesiapan kelompok dalam membahas topik, menyepakati topik yang

dibahas, membahas topik secara tuntas serta melakukan selingan pada permainan dan juga penyimpulan topik permasalahan, 4. Tahap pengakhiran, dalam tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan informasi pada anggota bahwa bimbingan kelompok akan diakhiri, kemudian dilakukan segera, serta melakukan pembahasan lanjutan, ditahap pengakhiran ini juga dilakukan doa penutup serta mengucapkan terimakasih serta perpisahan.

### **1.6.3 Teknik *Cognitive Restructuring***

Teknik *cognitive restructuring* dilakukan dengan menghentikan pikiran-pikiran negatif yang menimbulkan perilaku *maladaptif* sehingga pikiran-pikiran positif dapat dikendalikan kembali. Pada penelitian Dwitanyakanov, dkk. (2010) ditunjukkan bahwa berpikiran positif memiliki pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri pada setiap manusia. Corsini & Wedding (Utomo: 2019) Teknik *cognitive restructuring* membantu seseorang mengetahui pola pikiran serta emosi yang selalu berkaitan dengan perilaku sehingga dapat dikatakan bahwa berpikiran dapat menentukan seseorang merasa dan berbuat. Penggunaan teknik *cognitive restructuring* mencakup kesadaran manusia pada dirinya sendiri dan orang lain sehingga ia dapat menyelesaikan masalahnya dengan strategi yang efektif (Bedell & Lennox : 1997). Dengan demikian teknik *cognitive restructuring* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk lebih memiliki dan memahami akan pentingnya toleransi beragama.